

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Psikologi Sastra

Teori sastra menelaah bidang yang membicarakan pengertian sastra, hakikat sastra, penelitian sastra, jenis dan gaya penulisan dan teori penikmatan sastra (Hermoyo 2015:44). Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia. Dalam mempelajari tingkah laku manusia ini dapat mengetahui respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungan sekitarnya (Garden Murphy).

(wellek dan warren, 1962:81) menjelaskan bahwa psikologi sastra ini dapat dilihat dari kejiwaanya atau sebuah jiwa yang melekat pada sastra. Seseorang bersastra tentu memiliki jiwa yang kuat. Psikologi ini bisa dilihat dari pengarang dan studi psikologi dalam kaitannya dengan inspirasi dan ilham. Psikologi sastra lebih memperhatikan hal kedua karena membahas psikologi dalam hubungannya dengan aspek kejiwaandari tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut. Jiwa manusia terdiri dari alam sadar dan alam tidak sadar. Alam sadar menyesuaikan dengan dunia luar, sedangkan alam tidak sadar berhubungan dengan dunia dalam. Jadi, psikologi sastra dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa manusia dengan alam sadar dan tidak sadar serta yang mencakup semua tingkah laku manusia melalui hasil cipta manusia melalui interaksi.

Menurut Ratna (2004: 350), psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka dapat dianalisis konflik batin, yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Menurut Wellek dan Warren (via Ratna, 2014: 350), dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi

sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut.

Menurut pandangan Endraswara (2003: 96), psikologi dan sastra mempunyai hubungan keterkaitan fungsional yang sama yakni mempelajari keadaan jiwa. Bedanya, psikologi berbentuk riil atau nyata sedangkan kaitannya dalam sastra berbentuk imajinatif yaitu tokoh dari dalam sebuah karya sastra. Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (subconscious) setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (conscious). Antara sadar dan tidak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tidak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra.

Di dalam karya sastra aspek-aspek kejiwaan dapat dipahami. Aspek-aspek kejiwaan dapat ditemukan dalam karya sastra baik dari segi kejiwaan pengarang, kejiwaan pada tokoh, serta kejiwaan sang pembaca. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan psikologi sastra yaitu untuk mengungkap kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra melalui penggambaran masalah yang terjadi dalam cerita.

2. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis merupakan salah satu cabang psikologi yang mempelajari alam ketidaksadaran manusia terhadap alam batinnya sendiri. Lebih lanjut, Freud dalam Endraswara (2008: 196) mengatakan bahwa, “Manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri”.

Dalam Alwisol (2009:26) Freud mengatakan bahwa berbagai kelainan tingkah laku seseorang disebabkan karena beberapa faktor yang terdapat dalam alam ketidaksadaran (*unconsciousness*), seperti mimpi, berkhayal, melamun, merenung, mite, maupun fantasi. Untuk mempelajari jiwa seseorang kita harus melihat keadaan alam ketidaksadarannya yang terletak jauh didalam diri seseorang. Faktor-faktor yang berada dalam ketidaksadaran bukan merupakan faktor yang statis, melainkan masing-masing mempunyai kekuatan yang membuatnya dinamis. Psikoanalisis Freud dikenal adanya tiga aspek, yaitu teori kepribadian, teknik evaluasi kepribadian, dan sebagai teknik terapi. Pada penelitian ini penulis memfokuskan berdasarkan teori kepribadian. Teori kepribadian menurut Sigmund Freud terdiri atas 3 aspek, yaitu struktur kepribadian, perkembangan kepribadian, dan distribusi kepribadian. Maka, batasan penelitian ini menggunakan aspek struktur kepribadian.

Sigmund Freud tidak memberikan penjelasan pada teori psikoanalisisnya karena penjelasan dari Freud selalu berubah-ubah. Tahun 1923, dalam sebuah jurnal di Jerman, dia menjelaskan pengertian dari psikoanalisis. Pertama, istilah ini digunakan untuk menunjukkan satu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti mimpi) yang selama ini tidak bisa terjangkau secara ilmiah. Kedua, psikoanalisis juga digunakan sebagai satu metode untuk menyembuhkan gangguan-gangguan psikis yang diakibatkan oleh pasien neurosis. Ketiga, istilah ini dipakai untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik yang telah dilakukan. Psikoanalisis memusatkan perhatiannya pada satu konsep, yakni ketidaksadaran (Susanto, 2012: 55-57).

Hal tersebut semakin diperjelas oleh Hall & Lindzey (1993: 60), yang menyebutkan bahwa dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini ditemukan dorongan-

dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia bawah yang besar berisi kekuatan-kekuatan vital dan tidak kasat mata yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan sadar individu.

Ada satu koneksi yang sederhana dan jelas antara psikoanalisis dan kesusastraan yang penting untuk disinggung dalam kesimpulan. Benar atau salah, teori Freud memandang bahwa motivasi fundamental dari semua perilaku manusia adalah menghindari rasa sakit dan memperoleh kenikmatan (Eagleton, 2010: 278).

a. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian merupakan tingkatan kepribadian dalam jiwa seseorang dalam suatu gejala peristiwa melalui tingkah lakunya di masyarakat. Freud dalam Minderop (2011:20), “Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu”. Oleh karena, menurutnya kehidupan jiwa seseorang memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*) dan tak sadar (*unconscious*).

Menurut Hilgard et al (via Minderop, 2013: 29), bahwa Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara. Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara

umum, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian (Minderop, 2013: 31).

Dikatakan oleh Santrock (via Minderop, 2013: 32), bahwa menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan anxitas. Misalnya ketika ego menahan keinginan mencapai kenikmatan dari id, anxitas dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika ego merasakan bahwa id dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. Anxitas mewaspadaikan ego untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan ego, melindungi ego seraya mengurangi anxitas yang diproduksi oleh konflik tersebut.

Lebih lanjut dalam Alwisol (2009:13) Freud menyatakan bahwa struktur kepribadian didukung oleh tiga elemen yaitu Id, ego, dan superego.

1. *id.*

Id merupakan kepribadian seseorang berupa pola tingkah laku bersifat turun-temurun yang dibawa sejak lahir maupun dorongan hati dan berada di alam bawah sadar. *Id* tidak ada hubungan dengan kebenaran atau dilihat secara realita. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip ingin memperoleh kesenangan (kenikmatan), yakni dengan menghindari pertikaian atau sesuatu yang dianggap membahayakan dan berharap masalah dapat diselesaikan. Lebih lanjut dalam Alwisol (2009:13) Freud menyatakan: "...id adalah sistem kepribadian yang dibawa sejak lahir yang berisi semua aspek psikologik yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan drives. Dengan kata lain, *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan, yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit". Lebih lanjut, dalam Minderop

(2011:21-22) Freud mengatakan bahwa *id* merupakan energi kejiwaan dan dorongan hati atau nafsu yang dibawa sejak lahir yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit.

2. *Ego*.

Ego berada diantara dua kekuatan yang bertentangan (*id* dengan *super ego*) yang memiliki prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh kenyataan secara logika dan dapat dibuktikan secara tampak. Lebih lanjut Freud mengatakan, dalam menolong manusia *ego* digunakan untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Dalam Alwisol (2009:13) Freud menyatakan: “The *ego*. Merupakan eksekutif pelaksana dari kepribadian yang memiliki dua tugas utama. Pertama, memilih stimuli yang hendak direpson atau insting yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang resikonya minimal”. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian.

3. *Superego*.

Jika *id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk, berbeda dengan *super ego* yang mengacu pada moralitas dan aturan yang harus dipatuhi dalam kepribadian seseorang terhadap suatu masalah yang dihadapi. Lebih lanjut, dalam Alwisol (2009:13) Freud menyatakan: “The *Super ego*. Merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian yang beroperasi memakai prinsip

idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*". *Super ego* sama halnya dengan 'hati nurani' yang mengenali nilai baik dan buruk tentang kepribadian seseorang (conscience). Sama halnya dengan *id*, *super ego* tidak mempertimbangkan kenyataan karena tidak bergelut dengan hal-hal realistik, kecuali ketika dorongan hati (impuls) seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

Dalam sebuah kasus misalnya, *ego* seseorang ingin melakukan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks adalah sesuatu yang dapat membuat seseorang merasa nikmat. Kemudian *super ego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks.

3. Mekanisme Pertahanan Diri

Dikatakan oleh Santrock (via Minderop, 2013: 32), bahwa menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan anxitas. Misalnya ketika *ego* menahan keinginan mencapai kenikmatan dari *id*, anxitas dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika *ego* merasakan bahwa *id* dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. Anxitas mewaspadaikan *ego* untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan *ego*, melindungi *ego* seraya mengurangi anxitas yang diproduksi oleh konflik tersebut.

Dalam Minderop (2011:32) Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan diri (defence mechanism) untuk menunjukkan proses tak sadar yang melindungi si individu dari kecemasan melalui pemutarbalikan kenyataan. Pada dasarnya strategi-strategi ini tidak mengubah kondisi objektif bahaya dan

hanya mengubah cara individu mempersepsi atau memikirkan masalah itu. Jadi, mekanisme pertahanan diri merupakan bentuk penipuan diri. Berikut ini beberapa mekanisme pertahanan diri yang biasa terjadi dan dilakukan oleh sebagian besar individu, terutama para remaja yang sedang mengalami pergulatan yang dasyat dalam perkembangannya ke arah kedewasaan.

Dari mekanisme pertahanan diri berikut, diantaranya dikemukakan oleh Freud, tetapi beberapa yang lain merupakan hasil pengembangan ahli psikoanalisis lainnya. Freud pertama kali mengembangkan pemikiran tentang mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) ini pada tahun 1926.

1. Represi

Represi didefinisikan sebagai upaya individu untuk menyingkirkan frustrasi, konflik batin, mimpi buruk, krisis keuangan dan sejenisnya yang menimbulkan kecemasan dengan menekannya untuk tidak masuk dalam kesadaran. Bila represi terjadi, hal-hal yang mencemaskan itu tidak akan memasuki kesadaran walaupun masih tetap ada pengaruhnya terhadap perilaku. Jenis-jenis amnesia tertentu dapat dipandang sebagai bukti akan adanya represi. Tetapi represi juga dapat terjadi dalam situasi yang tidak terlalu menekan. Beberapa bukti adanya represi, misalnya:

- a. Individu cenderung untuk tidak berlama-lama untuk mengenali sesuatu yang tidak menyenangkan, dibandingkan dengan hal-hal yang menyenangkan,
- b. Berusaha sedapat mungkin untuk tidak melihat gambar kejadian yang menyesakkan dada,
- c. Lebih sering mengkomunikasikan berita baik daripada berita buruk,
- d. Lebih mudah mengingat hal-hal positif daripada yang negatif,
- e. Lebih sering menekankan pada kejadian yang membahagiakan dan enggan menekankan yang tidak membahagiakan.

2. Supresi

Supresi merupakan suatu proses pengendalian diri yang secara sadar ditujukan menjaga agar impuls-impuls dan dorongan-dorongan yang ada tetap terjaga (dengan cara menahan perasaan itu secara pribadi tetapi mengingkarinya secara umum). Individu sewaktu-waktu mengesampingkan ingatan-ingatan yang menyakitkan agar dapat menitik beratkan kepada tugas, ia sadar akan pikiran-pikiran yang ditekan (supresi) tetapi umumnya tidak menyadari akan dorongan-dorongan atau ingatan yang ditekan (represi). Perlu dibedakan dengan represi, karena pada supresi seseorang secara sadar menolak pikirannya keluar alam sadarnya dan memikirkan yang lain. Dengan demikian supresi tidak begitu berbahaya terhadap kesehatan jiwa, karena terjadinya dengan sengaja, sehingga ia mengetahui apa yang dibuatnya.

3. Reaksi Formasi

Individu dikatakan mengadakan pembentukan reaksi ketika dia berusaha menyembunyikan motif dan perasaan yang sesungguhnya (bisa dengan cara represi atau supresi), dan menampilkan ekspresi wajah yang berlawanan dengan yang sebetulnya. Dengan cara ini individu tersebut dapat menghindarkan diri dari kecemasan yang disebabkan oleh keharusan untuk menghadapi ciri-ciri pribadi yang tidak menyenangkan. Misalnya, seorang murid yang bersikap hormat secara berlebihan terhadap guru yang sebenarnya tidak ia sukai, kebencian dibuat samar dengan menampilkan sikap dan tindakan yang penuh kasih sayang, atau dorongan seksual yang besar dibuat samar dengan sikap sok suci, dan permusuhan ditutupi dengan tindak kebaikan.

4. Fiksasi

Dalam menghadapi kehidupannya individu dihadapkan pada suatu situasi menekan yang membuatnya frustrasi dan

mengalami kecemasan, sehingga membuat individu tersebut merasa tidak sanggup lagi untuk menghadapinya dan membuat perkembangan normalnya terhenti untuk sementara atau selamanya. Dengan kata lain, individu menjadi terfiksasi pada satu tahap perkembangan karena tahap berikutnya penuh dengan kecemasan. Individu yang sangat tergantung dengan individu lain merupakan salah satu contoh pertahanan diri dengan fiksasi, kecemasan menghalanginya untuk menjadi mandiri.

5. Regresi

Regresi merupakan upaya untuk mundur ke tingkat perkembangan yang lebih rendah dengan respons yang kurang matang dan biasanya dengan aspirasi yang kurang. Regresi merupakan respon yang umum bagi individu bila berada dalam situasi frustrasi. Dengan regresi (mundur) ini individu dapat lari dari keadaan yang tidak menyenangkan, dan kembali lagi pada keadaan sebelumnya yang dirasakannya penuh dengan kasih sayang dan rasa aman. Atau individu menggunakan strategi regresi karena belum pernah belajar respons-respons yang lebih efektif terhadap problem tersebut atau dia sedang mencoba mencari perhatian. Misalnya anak yang baru memperoleh adik, akan memperlihatkan respons mengompol atau menghisap jempol tangannya, padahal perilaku demikian sudah lama tidak pernah lagi dilakukannya.

6. Penyangkalan (denial)

Mekanisme pertahanan ini paling sederhana dan primitive. Penyangkalan berusaha untuk melindungi diri sendiri terhadap kenyataan yang tidak menyenangkan. Hal ini dilakukan dengan cara melarikan diri dari kenyataan atau kesibukan dengan hal-hal lain. Penyangkalan dapat digunakan dalam keadaan normal maupun patologis. Bila individu menyangkal kenyataan, maka dia menganggap tidak ada atau menolak adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (sebenarnya mereka sadari

sepenuhnya) dengan maksud untuk melindungi dirinya sendiri. Sebagai contoh, siswa yang menyangkal bahwa dirinya tidak naik kelas, atau anak kecil yang menyangkal bahwa dia mengompol.

7. Proyeksi

Individu yang menggunakan teknik proyeksi ini, biasanya sangat cepat dalam memperlihatkan ciri pribadi individu lain yang tidak dia sukai dan apa yang dia perhatikan itu akan cenderung dibesar-besarkan.

Teknik ini mungkin dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan karena dia harus menerima kenyataan akan keburukan dirinya sendiri. Dalam hal ini, represi atau supresi sering kali dipergunakan pula. Impuls internal yang tidak dapat diterima dan yang dihasilkannya adalah dirasakan dan ditanggapi seakan-akan berasal dari luar diri. Proyeksi merupakan usaha untuk menyalahkan orang lain mengenai kegagalannya, kesulitannya atau keinginan yang tidak baik.

8. Sublimasi

Sublimasi merupakan dorongan kehendak atau cita-cita yang yang tak dapat diterima oleh norma-norma di masyarakat lalu disalurkan menjadi bentuk lain yang lebih dapat diterima bahkan ada yang mengagumi.

9. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan upaya untuk membuktikan bahwa perilakunya itu masuk akal (rasional) dan dapat disetujui oleh dirinya sendiri dan masyarakat. Rasionalisasi sering dimaksudkan sebagai usaha individu untuk mencari-cari alasan yang dapat diterima secara sosial untuk membenarkan atau menyembunyikan perilakunya yang buruk. Rasionalisasi juga muncul ketika individu menipu dirinya sendiri dengan berpura-pura menganggap yang buruk adalah baik, atau yang baik adalah yang buruk.

10. Pengelakan

Terjadi apabila kebencian terhadap seseorang dicurahkan atau “dielakkan” kepada orang atau obyek lain yang kurang membahayakan.

Seseorang yang dimarahi oleh atasannya dielakkan atau dicurahkan kepada istri, anaknya atau pembantunya. Kritik yang destruktif dan desus-desus (gossip) sebagai pembalas dendam merupakan cara yang terselubung dalam menyatakan perasaan permusuhan.

11. Menarik Diri

Reaksi ini merupakan respon yang umum dalam mengambil sikap. Bila individu menarik diri, dia memilih untuk tidak mengambil tindakan apapun. Biasanya respons ini disertai dengan depresi dan sikap apatis.

12. Fantasi

Dengan berfantasi pada apa yang mungkin menimpa dirinya, individu sering merasa mencapai tujuan dan dapat menghindari dirinya dari peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan kecemasan dan yang mengakibatkan frustrasi.

● Individu yang seringkali melamun terlalu banyak kadang-kadang menemukan bahwa kreasi lamunannya itu lebih menarik dari pada kenyataan yang sesungguhnya. Tetapi bila fantasi ini dilakukan secara proporsional dan dalam pengendalian kesadaran yang baik, maka fantasi terlihat menjadi cara sehat untuk mengatasi stres.

13. Intelektualisasi

Apabila individu menggunakan teknik intelektualisasi, maka dia menghadapi situasi yang seharusnya menimbulkan perasaan yang amat menekan dengan cara analitik, intelektual dan sedikit menjauh dari persoalan. Dengan kata lain, bila individu menghadapi situasi yang menjadi masalah, maka

situasi itu akan dipelajarinya atau merasa ingin tahu apa tujuan sebenarnya supaya tidak terlalu terlibat dengan persoalan tersebut secara emosional.

Dengan intelektualisasi, manusia dapat sedikit mengurangi hal-hal yang pengaruhnya tidak menyenangkan bagi dirinya, dan memberikan kesempatan pada dirinya untuk meninjau permasalahan secara obyektif.

Mekanisme pertahanan diri yang diidentifikasi oleh Freud dalam buku (Minderop 2011:32) diantaranya:

1. Represi (repression)

Represi adalah proses ego memakai kekuatan *anticathexes* untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, fikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran. Mekanisme dimana seseorang yang memiliki keinginan, impuls-impuls pikiran kehendak-kehendak yang tidak sesuai dan mengganggu motivasinya. Disingkirkan dari alam sadar dan ditekan kebawah alam sadar. Secara tidak sadar seseorang menekan pikiran-pikiran yang tidak sesuai atau menyedihkan keluar dari alam sadar ke alam tak sadar. (Clark, 1997:44, dalam Minderop 2011:32). Menurut Freud, represi merupakan mekanisme pertahanan yang penting dalam terjadinya neurosis (ketidakseimbangan mental) yang menyebabkan stress. Dapat disimpulkan bahwa represi itu menekan kecemasan-kecemasan yang dipendam atau tersimpan.

2. Sublimasi

Sublimasi ialah suatu bentuk pengalihan yang terjadi pada tingkah seseorang yang dirasakan secara tidak nyaman oleh dirinya dan dapat mengganggu dirinya sendiri. Proses dengan apa kehendak-kehendak tidak sadar dan tidak dapat diterima, disalurkan menjadi aktivitas yang memiliki nilai sosial yang

tinggi. Dorongan atau kehendak-kehendak yang tidak dapat disalurkan menjadi aktivitas yang memiliki nilai sosial.

3. Proyeksi

Proyeksi ialah dorongan atau perasaan orang yang tidak dapat diterima, padahal sebenarnya perasaan atau dorongan tersebut ada di alam tidak sadar dari diri sendiri, dengan apa seseorang melindungi dirinya dari kesadaran akan tabiat-tabiatnya sendiri yang tidak baik, atau perasaan-perasaan dengan menuduhkannya kepada orang lain. Menyalahkan orang lain mengenai kesulitannya sendiri yang tidak baik (Hilgard, et al.. 1975:443-444, dalam Minderop 2011:34). Menurut Arif, (2006: 32) proyeksi sendiri adalah mekanisme pertahanan diri yang mengubah kecemasan moral menjadi kecemasan realistik. Ego biasanya akan mengurangi rasa cemas dengan mengarahkan hasrat yang tak diinginkan ke objek luar. Objek luar tersebut bisa dengan orang lain juga.

4. Pengalihan

Pengalihan ialah suatu hal yang dirasakan secara tidak senang terhadap suatu hal atau objek lain yang lebih memungkinkan. Proses mekanisme dimana emosi-emosi yang tertahan diberikan tujuan yang lain kearah ide-ide, objek-objek, atau orang lain daripada ke sumber primer emosi. Luapan emosi terhadap seseorang atau objek dialihkan kepada seseorang atau objek (Minderop 2011:35).

5. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah salah satu mekanisme pertahanan diri yang sering dilakukan orang pada umumnya. Rasionalisasi ini memiliki dua tujuan yakni yang pertama, mengurangi rasa tidak senang atau kekecewaan yang dialami seseorang terhadap suatu hal yang gagal demi mencapai suatu keinginan. Dan kedua, untuk meberikan hal yang baik dan dapat diterima atas

perilaku kita. Rasionalisasi ini upaya untuk membuktikan bahwa perilakunya itu masuk akal, dan dianggap rasional adanya, dapat disetujui, dapat dibenarkan, dan dapat diterima oleh dirinya sendiri dan masyarakat (Hilgard, et al.. 1975:443, dalam Minderop 2011:35).

6. Reaksi Formasi

Reaksi akibat keinginan yang kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan dan tidak sesuai dengan kecenderungan yang ditekan. Reaksi formasi ini mencegah keinginan yang berbahaya baik yang diekspresikan dengan cara melebih-lebihkan sikap dan perilaku yang berlawanan dan menggunakannya sebagai rintangan untuk dilakukannya (Minderop 2011:37).

7. Regresi

Dalam regresi ini terdapat dua perilaku yakni *retrogressive behavior* dan *primitivation*. *Retrogressive behavior* ini ialah suatu perilaku seperti anak kecil yang ingin mendapat perhatian dan mencari perhatian pada orang lain, sedangkan *primitivation* ini suatu perilaku seseorang ketika dewasa yang tidak berbudaya sehingga dalam melakukan hal apapun dia kehilangan control dan dapat menyebabkan perkelahian. Keadaan dimana seseorang kembali ke tingkat yang lebih awal dan kurang matang dalam adaptasi. Bentuknya yang ekstrim adalah tingkah laku kekanak-kanakan. Keadaan seseorang yang kembali ke tingkat perkembangan yang sebelumnya dan kurang matang dalam adaptasi (Hilgard, et al.. 1975:439, dalam Minderop 2011:38).

8. Agresi dan Apatitis

Agresi adalah perasaan marah terkait dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengerusakan atau

penyerangan. Agresi ini dibedakan menjadi dua macam yakni agresi langsung dan pengalihan. Agresi langsung merupakan agresi yang dilakukan secara langsung kepada seseorang atau objek lain, sedangkan agresi pengalihan ialah bila seseorang yang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara langsung kepada objek tersebut maka ia mengungkapkan pada orang lain. Apatis ialah sikap pasrah terhadap hal yang dirasakan (Minderop 2011:39).

Kesimpulan dari mekanisme pertahanan diri yaitu melindungi ego dari kecemasan. Mekanisme-mekanisme tersebut bersifat universal yang artinya semua orang melakukan perilaku-perilaku defensip sampai pada tahap tertentu.

Pada umumnya mekanisme pertahanan memberikan manfaat pada individu dan tak berbahaya bagi masyarakat. Selain itu, salah satu mekanisme pertahanan yaitu sublimasi pada umumnya menguntungkan baik bagi individu maupun bagi masyarakat.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha melacak berbagai literature dan penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya plagiatisme atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah ini diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian.

Pertama, kajian penelitian terdahulu yang relevan ialah dalam skripsi Diania Rizki Kinasih pada tahun 2017 yang menempuh program strata 1 sastra Jepang di fakultas ilmu budaya universitas diponegoro Semarang yang berjudul “ Kecemasan dan Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Cerpen HITOKUI NEKO karya HARUKI MURAKAMI”. Dalam kajian penelitian ini sama-sama menggunakan pertahanan diri pada tokoh namun sang peneliti ini tidak hanya memfokuskan pada pertahanan diri tetapi juga pada kecemasan tokoh utama yang ada di dalam cerpen, sedangkan disini memfokuskan pada mekanisme pertahanan diri pada tokoh. Teori yang digunakan ialah Sigmund Freud dalam buku George Boeree yang berjudul Personality Theory (2006)

Kedua, Ayu P. Nirmalasari Universitas Airlangga Program studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya. Kecemasan, Depresi, dan Mekanisme Pertahanan pada Tokoh Utama Gatha dalam Novel 3Some Karya Nova Riyanti Yusuf Penelitian ini menggunakan objek karya sastra yang berjudul 3some karya Nova Riyanti Yusuf. Tujuan penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui tokoh dan penokohan sebagai ciri-ciri psikologis tokoh utama Gatha. Kedua adalah mengetahui bentuk kecemasan, depresi, dan mekanisme pertahanan yang dialami tokoh utama Gatha dalam novel 3some. Ketiga adalah mengetahui makna psikologi yang dialami tokoh utama Gatha bagi kehidupan manusia.

Ketiga, Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan diri Alice Howland dalam novel still alice karya Lisa Genova jurnal skripsi diajukan sebagai salah satu syarat Mencapai gelar Sarjana Ilmu Budaya Oleh Gledys Adelin Jurusan Sastra Inggris Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Tahun 2016. Novel milik Lisa Genova Still Alice dianalisis menggunakan pendekatan ekstrinsik menggunakan teori psikoanalisis tentang kecemasan dan mekanisme pertahanan diri milik Sigmund Freud yang terdapat di dalam buku milik C. George Boeree yang berjudul Personality Theory (2006). Tujuan penelnti ini lebih memfokuskan pada unsur intrinsik yang membangun pada cerpen tersebut.

Dari ketiga kajian penelitian terdahulu yang membedakan ialah jika kajian yang pertama membahas kecemasan pada tokoh Teori yang digunakan ialah Sigmund Freud dalam buku George Boeree yang berjudul Personality Theory (2006), sedangkan kajian yang kedua membahas dari segi kecemasan, depresi dan mekanisme pertahanan diri, dan yang ketiga ini sama dengan kajian yang pertama. Kesamaan dari ketiga kajian dengan penelitian saya yakni membahas tentang mekanisme pertahanan diri.

